

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas khusus sebagai konselor. Seorang konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menerima dan menghargai orang lain serta berkepribadian yang baik. Dengan sikap dan penerimaan yang baik dari pembimbing maka pihak siswa tidak akan ragu untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa.

Oleh karena itu, dalam setiap instansi lembaga pendidikan, terutama pada jenjang SD/MI, SLTP/MTs dan SLTA/MA perlu adanya suatu badan khusus yang menangani pembinaan kepribadian siswa yang disebut dengan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling merupakan pembinaan layanan bantuan dilakukan oleh guru pembimbing (konselor) kepada siswa (klien) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut dilandasi dari UU RI. No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

Melihat pentingnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, jadi bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa “guru pembimbing (konselor) adalah orang yang amat bermakna bagi siswa (klien)”.² Dalam tugasnya, konselor menerima

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3-4

² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45

klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya saat yang amat kritis sekalipun. Keadaan yang seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling sehingga menempatkan peran konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya “menyelamatkan” klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek, dan utamanya untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

Jika kita pelajari lebih mendalam, ahli-ahli konseling sedikit memiliki perbedaan pandangan meyangkut peran “apa” yang sebaiknya dilakukan. Konselor berpusat pada person beranggapan bahwa “konselor sebaiknya lebih berperan sebagai patner klien dalam mencapai pertumbuhannya”.³ Sementara konselor rational emotive behavior memandang “peran konselor sebagaimana guru yang mengajarkan berpikir secara logis, pendekatan lain memandang konselor sebagai model, tutor, dan fasilitator”.⁴

Perbedaan-perbedaan ini adalah wajar dan tidak dipandang sebagai hal yang prinsipil menyangkut keberadaan konselor. Semua pendekatan dan ahli konseling menganggap bahwa konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan hubungan konseling. Mengingat pentingnya peran yang diemban konselor ini, maka untuk menopang tugas-tugasnya ada dua yang akan dibahas, yaitu (1) aspek keahlian dan keterampilan konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, dan (2) sikap yang harus dimiliki konselor untuk menopang keberhasilannya dalam menjalankan hubungan konseling.

³ *Ibid.*, hal 45

⁴ *Ibid.*, hal45

1. Keahlian dan Keterampilan

Aspek keahlian (*expertise*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki konselor merupakan salah satu alasan mengapa klien mendatanginya. Klien datang ke konselor karena dia mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya. Hubungan timbal balik antara konselor dan klien sangat terlihat jelas ketika seorang klien membutuhkan bantuan konselor dalam menyelesaikan masalahnya.

Hal ini bersesuaian dengan pendapat Pietrofesa yang dikutip oleh Latipun : Ketika konselor menyetujui perannya untuk membantu klien, maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Karena itu konselor merupakan “pribadi yang esensial dalam kehidupan klien”.⁵ Dalam hal ini, seorang guru pembimbing (konselor) diharapkan mampu membedakan pendekatan sebagai seorang guru ataukah pendekatan sebagai seorang pembimbing yang digunakan untuk membantu mengatasi siswa yang bermasalah.

Pendekatan guru yang dimaksud adalah “penggunaan sanksi bagi siswa yang bermasalah. Sebaliknya, pendekatan pembimbing adalah menghindari penggunaan sanksi bagi siswa yang bermasalah”,⁶ Pandangan klien bahwa konselor adalah pihak yang ekspertis adalah wajar, karena konselor itu telah secara khusus studi di bidang yang sedang ditangani dan telah dilatih untuk menangani bidang itu, khususnya membantu klien yang mengalami masalah.

⁵ *Ibid.*, hal 46

⁶ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 24

Dengan demikian konselor adalah pihak yang menguasai dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Meskipun demikian seharusnya, konselor yang efektif sudah sewajarnya juga mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan baik secara pribadi maupun dari sisi kewenangan profesinya. Jika ternyata konselor menangani klien di luar batas-batas kemampuannya itu perlu menganjurkan kliennya atau atas inisiatif konselor sendiri klien direferal kepada pihak yang lebih mampu.

Dalam hal ini dibutuhkan asas alih tangan pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut. Membantu klien dalam batas-batas kewenangan konselor bukan sesuatu yang jelek, tetapi justru merupakan ketentuan kode etik professional. Karena pada dasarnya semua pekerjaan professional termasuk konseling dibatasi oleh lingkup kompetensinya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang tanggung jawab konselor terhadap siswa yang dikemukakan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) tahun 2009 dalam Kode Etik Profesi Konselor Indonesia Bab II :

- a. Konselor memiliki kewajiban utama untuk memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.
- b. Menghormati harga diri setiap konselinya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnya.
- c. Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi atau kebutuhannya (baik yang terkait dengan personel, social, pendidikan, maupun

vokasional); dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan yang optimal.

- d. Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli.
 - e. Menjamin kerahasiaan identitas, data, dan permasalahan konseli.
 - f. Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli.
 - g. Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi professional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecenderungan politik atau sejenisnya.
 - h. Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya.
 - i. Merujuk konseli kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan konseli, jika kebutuhan konseli akan bantuan di luar batas kemampuannya.⁷
2. Personal Konselor

Faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas hubungan konseling selain dua faktor yang lain yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, yaitu pengetahuan dan keterampilan professional. Karena begitu pentingnya faktor personal ini, maka konselor perlu memperhatikannya agar konseling dapat berjalan dengan lebih efektif. Dalam hubungannya dengan faktor personal konselor ini, Comb A. mengungkapkan dalam bukunya George dan Cristiani yang berjudul *Counseling Theory and Practice* yang dikutip kembali oleh Latipun bahwa :

Faktor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan membantu

⁷ Mamat Supriatna, (ed.), *Bimbingan dan Konseling: Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal. 261-262

klienya, peran ini disebut dengan selfinstrument, artinya bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien.⁸

Untuk menopang peran sebagai konselor yang efektif, dia perlu mengetahui apa dan siapa “pribadinya”. Adapun dimensi personal yang harus disadari konselor dan perlu dimiliki, secara singkat dijelaskan sebagai berikut.

a. Spontanitas

Sikap spontanitas (spontaneity) konselor merupakan aspek penting dalam hubungan konseling. “Spontanitas khususnya menyangkut kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling”.⁹ Kegiatan konseling sangat banyak menuntut kemampuan bersikap ini.

Jika dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar, hubungan konseling tidak dapat direncanakan sebelumnya. Konselor tidak dapat membuat rencana A, B, C, dan seterusnya., tetapi perlu kesiapan untuk berinteraksi dan secara spontan merespon apa yang diperolehnya sepanjang hubungan konseling. Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan sangat membantu konselor untuk mengantisipasi respon dengan lebih teliti. Makin banyak pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani klien akan semakin memiliki spontanitas lebih baik.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas (flexibility) adalah “kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika

⁸ Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 47

⁹ *Ibid.*, hal 47

keadaan mengharuskan”.¹⁰ Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreativitas. Fleksibilitas juga tidak terpisahkan dari keduanya. Dengan sikap fleksibilitas ini klien akan mampu merealisasikan potensinya dan ini sangat penting dalam hubungan konseling. Fleksibilitas itu berangkat dari anggapan bahwa tidak ada cara yang “tepat” dan “pasti” bagi semua konselor dan kliennya untuk mengatasi masalah. Fleksibilitas tidak hanya terjadi dalam hubungan konseling, sikap ini juga terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsentrasi

Dalam hubungan konseling membutuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi (concentration). Kepedulian konselor kepada kliennya diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan berkonsentrasi ini. Konsentrasi berarti “keadaan konselor untuk berada “di sini” dan “saat ini”. Dia bebas dari berbagai hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada klien”.¹¹

Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan non verbal. Konsentrasi secara verbal berarti “konselor mendengarkan apa isi verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi klien (personal meaning) yang ada di balik kata-kata yang diungkapkan”.¹² Sedangkan konsentrasi secara non verbal adalah “konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku yang lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan kesemuanya berhubungan dengan pribadi klien”.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hal 48

¹¹ *Ibid.*, hal 48

¹² *Ibid.*, hal 48

¹³ *Ibid.*, hal 48

d. Keterbukaan

Keterbukaan (openness) adalah “kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri”.¹⁴ Keterbukaan bukan berarti konselor itu bebas nilai. Konselor tidak perlu melakukan pembelaan diri dan tidak perlu berbasa-basi jika mendengar dan menerima nilai orang lain.

Dalam hal nilai, memang adakalanya nilai yang dianut konselor berbeda dengan nilai yang dianut klien. Konselor yang efektif tolean terhadap adanya perbedaan-perbedaan nilai itu. Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan, atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti “kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan atau yang dikomunikasikan”.¹⁵ Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

e. Stabilitas Emosi

Personal konselor yang efektif memiliki stabilitas emosional (emotional stability). Stabilitas emosional berarti jauh dari kecenderungan keadaan psikopatologis. Dengan kata lain, “secara emosional personal konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya”.¹⁶ Stabilitas emosional tidak berarti konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan konselor menunjukkan

¹⁴ *Ibid.*, hal 49

¹⁵ *Ibid.*, hal 49

¹⁶ *Ibid.*, hal 49

sebagai person yang dapat menyesuaikan diri dan terintegratif. Pengalaman emosional yang tidak stabil dapat saja dialami setiap orang termasuk konselor. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memahami klien dan sikap empatik, dan jangan sampai pengalaman ini dapat berefek negatif dalam hubungan konseling.

f. Berkeyakinan dan Kemampuan untuk Berubah

Keyakinan dan kemampuan untuk berubah selalu ada dalam bidang psikologi, pendidikan dan konseling. Apa perlunya bidang itu dikembangkan jika bukan sebagai proses untuk mengubah perilaku, sikap, keyakinan, dan perasaan individu. Konselor selalu berkeyakinan bahwa “setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif”.¹⁷

g. Komitmen pada Rasa Kemanusiaan

Konseling pada dasarnya “mencakup adanya rasa komitmen pada rasa kemanusiaan (humanness) dan bermaksud memenuhi atau mencapai segenap potensinya”.¹⁸ Komitmen itu perlu dimiliki konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya, dan kemauannya.

h. Kemauan Membantu Klien Mengubah lingkungannya

Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu klien mencapai pertumbuhan, keistimewaan, lebih baik, berkebebasan, dan keautentikan. Perhatian konselor bukan membantu klien tunduk atau

¹⁷ *Ibid.*, hal 50

¹⁸ *Ibid.*, hal 50

menyesuaikan dengan lingkungannya di mana klien berada. Tugas konselor adalah “membantu klien untuk mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki”.¹⁹ Dengan demikian, klien menjadi subjek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya.

i. Pengetahuan Konselor

Tugas konselor membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor sendiri juga perlu menjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai demikian, “konselor harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat, mengetahui lingkungannya”.²⁰ Pada akhirnya, konselor harus bijak dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, kondisi dan pengalamannya dalam hal peningkatan aktualisasi dirinya sebagai pribadi yang utuh. Usaha untuk terus belajar mengenai diri orang lain menjadi tuntutan seorang konselor. Dalam hal ini, konselor harus siap untuk melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri dan terbuka dari kritik orang lain.

j. Totalitas

Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Dalam konteks ini, “konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif”.²¹ Konselor memiliki otonomi, mandiri dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain. Dalam banyak literatur yang membahas tentang karakteristik kualitas konselor ini sering dijumpai berbeda. Meskipun ada perbedaan secara tekstual

¹⁹ *Ibid.*, hal 50

²⁰ *Ibid.*, hal 51

²¹ *Ibid.*, hal 51

demikian adanya, bukan suatu yang bertentangan, bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang saling melengkapi.

Yang perlu kita pahami bahwa kualitas personal konselor itu perlu memperoleh perhatian oleh konselor, kegagalan konselor dalam menumbuhkan pribadinya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan dan efektivitasnya konseling. Selain itu berdasarkan kajian terhadap beberapa referensi konseling Islami, Erhamwilda mengemukakan beberapa karakteristik konselor yang diharapkan bisa melaksanakan konseling Islami adalah :

- 1) Seorang yang sudah mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
- 2) Seorang yang punya pemahaman ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan akan ajaran agama Islam. Ia adalah orang yang terus-menerus secara istiqomah menjalankan rukun Iman dan rukun Islam.
- 3) Seorang yang cara hidupnya layak diteladani, karena konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model.
- 4) Seorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk AlQur'an dan Hadits.
- 5) Seorang yang yakin bahwa apa di lakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya yang akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah.
- 6) Seorang yang tidak mudah putus asa dalam menegakkan amar ma'ruf, nahi mungkar.

- 7) Seorang Muslim/Muslimah yang secara terus-menerus berusaha memperkuat iman, ketakwaannya, dan berusaha menjadi ihsan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.
- 8) Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan meminta bantuan ahli lain, jika dalam membantu klien ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.
- 9) Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan Al-Qur'an selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadits yang dikeluarkan ahlinya.
- 10) Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, atau mampu menjaga aib orang lain.
- 11) Seorang yang terus-menerus berusaha menambah ilmu agamanya.²²

Berkenaan dengan kualifikasi konselor, dalam bimbingan dan konseling Islami seorang konselor Islami berperan sebagai “pendamping yang bertugas mengingatkan individu yang dibimbing (klien) agar mengikuti petunjuk Allah dalam mengarungi kehidupan”.²³ Oleh karena itu, seorang konselor Islami yang professional seharusnya memiliki dua kaki. “Kaki yang satu berpijak pada pengetahuan tentang bimbingan dan konseling sedangkan kaki lainnya berpijak pada pengetahuan agama yang cukup mendalam”.²⁴

²² Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 115-116

²³ *Ibid.*, hal. 112

²⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 23

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh

Pendidikan dinilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru BK selayaknya memerankan diri sebagai figure teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru/guru dan murid/peserta didik tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

Adapun Pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar fiqh siswa antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.²⁵ Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya-tidaknya ada 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan beragam peserta didik, yaitu

a. Pendekatan penanaman nilai (Inculcation approach)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Nilai-nilai sosial ditanamkan dalam diri peserta didik karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi peserta didik untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab.

²⁵ Maman Rachman, “*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*” dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), hal.4.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Di katakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.²⁶

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain. Selain itu juga, tujuan pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.²⁷

d. Union Approach

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan di mana ia berada. Seperti dalam materi fiqh, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah di mana ia berada.

²⁶ M.Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003),hal.36.

²⁷ Dwi Hastuti, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Filsafat Sains, (Bandung: Pascasarjana, 2002), hal. 45.

Parameter keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang di berikan oleh angkaangka yang di dasarkan pada seberapa peserta didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Seorang peserta didik akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi.²⁸

3. Prestasi Belajar Fiqh

a. Pengertian Prestasi Belajar Fiqh

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. “Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar” Nana Sudjana (1991). Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “Prestasi dan belajar”. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai.²⁹

W.J.S. Poerwadarminta menyebutkan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan diusahakan).”³⁰ Menurut Syaiful Bahri Djamarah “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.”³¹ Sedangkan Menurut Drs. Imam Suyadi SH, dalam bukunya bimbingan praktis meningkatkan Prestasi Belajar adalah ”Prestasi,

²⁸ www. Mambous_solokhin.com

²⁹ Depag, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 700.

³⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 768.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

istilah ini berasal dari bahasa Belanda *Prestatie*, sedangkan artinya apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan atau hasil yang telah menyenangkan hati yang diperoleh dari jalan keuletan bersama.”³²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pengertian belajar, juga terdapat perbedaan pendapat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk Asrofudin, “Pendidikan sebagai Wadah Kemajuan Bangsa” dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotrik.³³ Menurut Mustaqim, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.³⁴

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud belajar adalah usaha merubah tingkah laku yang akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Prestasi belajar juga diartikan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.³⁵ Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

³² Imam Suyadi, *Bimbingan Praktis Cara Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Sidoarjo: PT. Nasional, 1988), hal. 7

³³ *Ibid.*, hal. 13.

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajara Offset, 2001), hal. 34.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan ...*, hal.24.

Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.

Dari uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil/nilai yang telah diperoleh individu setelah melalui proses yang mengakibatkan perubahan pada individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga prestasi belajar fiqih dapat diartikan skor/nilai yang diperoleh siswa yang diberikan oleh guru selama mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dalam satu semester yang terangkum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Macam-Macam Prestasi Belajar Fiqh

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudiyono berpendapat, Prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁶

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah;

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan).
- 3) Penerapan (*Application*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- 4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif,
- 6) Evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.³⁷

Ranah kedua adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah;

- 1) Memperhatikan (*Receiving/ Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.
- 2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.

³⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49

³⁷ *ibid.*, hal. 23

- 3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- 4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang
- 5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.³⁸

Ranah ketiga adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya;

- 1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan,
- 5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.³⁹

c. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki 4 sub-mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya di setiap sub-mata pelajaran ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah:

³⁸ *ibid.*, hal. 29

³⁹ *ibid.*, hal. 31

- 1) Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu:
 - a) Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.
 - b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.⁴⁰
- 2) Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:
 - a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
 - b) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - c) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
 - d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
 - e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

- f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁴¹
- 4) Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁴²
- 5) Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah.
- 6) Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:

ما لم يتم الواجب الآبه فهو واجب

“Sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah wajib juga”

- 7) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqh

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46-47

⁴² Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48

Belajar tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar tapi tidak tertutup kemungkinan akan terhambat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akibatnya prestasi belajar menjadi rendah, bahkan bisa terjadi suatu kegagalan.

Berbagai pendapat banyak dilontarkan oleh para ahli mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Diantara pendapat para ahli tersebut dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Drs. Sumadi Suryabrata. MA., dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat diklasifikasikan demikian:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar, dan masih digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *over lapping* tetap ada yaitu:
 - a. Faktor-faktor sosial
 - b. Faktor-faktor non sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri atau pelajar, dan ini pun dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:
 - a. Faktor-faktor psikologis
 - b. Faktor-faktor fisiologis

Yang penjelasannya sebagai berikut:

- (1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar yang meliputi:
 - a) Faktor-faktor sosial

Adapun yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia, karena seseorang yang belajar tidak lepas dari seorang yang tidak ada kaitannya. Sebab orang lain pun mempengaruhi seseorang diantaranya:

(1) Guru

Tugas guru yang utama adalah mendidik dan mengajar siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu guru harus memiliki sikap dan pribadi yang patut menjadi teladan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Ghozali sebagai berikut:

Mengharuskan para guru-guru memiliki adab yang baik karena anak-anak selalu melihat gurunya sebagai contoh yang harus diikutinya yang mana hal ini harus dimiliki para guru. Mata para murid selalu tertuju pada guru dan telinga mereka selalu mendengarkan tentang dirinya, maka bila ia anggap sesuatu itu baik, berarti baik pula disisi mereka dan apa yang dianggap jelek berarti jelek pula ia pada mereka.³²

Selain itu tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.³³

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendapat diambil pengertian misalnya cara berpakaian, pilihan warna harus serasa, sebab murid kritis terhadap pesan dari luar.

³² H.M. Arifin M.ED., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 27

³³ Conny Semiawan, et. all., *Pendetakan Keterampilan Proses : Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar?*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hal. 63

Demikian pula terhadap perbuatan dan tabiat guru hendaklah menampilkan diri sebagai guru yang baik dihadapan para siswa maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan kemahiran dalam seni bergaul dan seni mempengaruhi, lebih khusus lagi dalam hubungan insani.

(2) Orang tua

Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dapat dikatakan sebagai faktor dominant dalam menentukan sukses dan tidaknya belajar. Orang tua (ayah dan ibu) selaku pendidik dan pengajar atau guru alamiah dapat melakukan kewajibannya, ada kekuatan batin yang memancarkan pengaruh disebabkan berbagai faktor seperti : umur yang lebih tinggi, pengalaman yang lebih luas, pengetahuan yang lebih mendalam, kepercayaan terhadap diri sendiri yang lebih mantap.

Dalam hal ini orang tua memainkan peranan sebagai pendisiplin, orang tua mengajar anak-anak tentang moral. Nilai-nilai tradisi dan cita-cita masyarakat dimana dia dibesarkan, orang tua mengajarkan hal ini dengan memberikan hadiah bila anak-anak mengerjakan yang benar dan menghukumnya bila mengerjakan yang salah. Hal demikian ini disebabkan intensif dan tidaknya belajar dipengaruhi oleh orang tua yang dirumah.

Adapun yang termasuk dalam faktor ini yaitu kasih sayang orang tua terhadap anak dan dorongan terhadap anggota keluarga yang kesemuanya itu banyak membentuk anak sukses dalam belajar. Kadang-kadang malah sebaliknya, apabila kedua faktor itu keliru menerapkannya.

Seperti yang dikatakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba yaitu:

Kasih sayang salah ditempatkan dan salah digunakan akan mengakibatkan akan terasa tergantung pada pendidik.³⁴

Dalam hal ini sukarlah bagi si anak untuk mendapatkan kesempatan mencoba kesanggupannya sendiri. Selain dari itu kasih sayang orang tua maka perlu juga menciptakan ketenangan situasi rumah. Situasi yang harmonis keluarga mendorong untuk melakukan kebaikan.

(3) Murid atau teman sebaya

Sebagai faktor sosial yang menyebabkan atau mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor masyarakat dan teman sebaya dengan siapa belajar mengadakan kegiatan diluar sekolah dan keluarga, positif dan negatif pengaruh yang diberikan kelompok ini terhadap kemajuan belajar siswa kaitannya dengan jenis dan jumlah kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Apabila mereka banyak kegiatan yang bersifat non pendidikan misalnya kegiatan sosial dan kreasi, maka akan

³⁴ Amhad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), hal. 36

mengurangi dan menghambat kemajuan atau keberhasilan belajar mereka, demikian juga sebaliknya.

b) Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial disini dimaksudkan bukan manusia, dan jumlahnya banyak sekali dan penulis golongan menjadi:

1. Keadaan alam seperti: tempat belajar yang menyenangkan, cukup udara, sinar matahari, dan penerangan yang memadai.
2. Alat-alat perlengkapan misalnya: buku bacaan, alat tulis, alat peraga dan sebagian kita sebut alat-alat pelajaran, gedung dan sebagainya.
3. Cara belajar yang efisien, yaitu cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis dan terarah dengan sesuai dan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar agar memperoleh pengetahuan ketrampilan dan sikap yang baik, teratur dan terencana.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas dan faktor-faktor yang lain yang belum penulis sebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membentuk proses belajar mengajar secara maksimal.

(2) Faktor-faktor yang berasal dari diri si pelajar meliputi:

(1) Faktor-faktor psikologis

Secara garis besar faktor-faktor ini masih perlu perhatian khusus kepada salah satu hal yaitu, hal yang mendorong aktifitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu.

Adapun pada garis besarnya motivasi atau hal yang mendorong anak belajar itu ada dua macam yaitu:

- a. Motivasi instrinsik yaitu aktifitas belajar berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan belajar. Misalnya seseorang belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah.
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu aktifitas belajar berdasarkan dorongan yang tidak mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya rajin belajar karena sekedar agar bisa berteman dengan seseorang yang sedang belajar, dan lain sebagainya.

Adapun pengaruh atau peranan dari motivasi ini secara umum adalah memberikan semangat dalam belajar. Sehingga siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar pula.

Dalam ajaran Islam istilah yang identik dengan motivasi adalah niat sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, mengenal hal niat sebagai berikut:

قال المشيخ الامام الحافظ ابو عبد الله محمد بن اسمعيل بن ابراهيم المغيرة البخاري رحمه الله

تعلى امين حدثنا الحميدى عبد الله بن المزير قائل حدثنا سفيان قائل حدثنا يحيى

بن سعيد الأنصاري قائل اخبرني محمد بن ابراهيم تيمى أنه سمع علقمة بن وقاص اللدثي يقول

سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى...* (رواه البخاري)

Artinya:

"Syekh Imam al Hafid Abu Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim Al mughiroh Al bukhori r.a., mengatakan bahwa al hamidi abdillah ibnu al zubair menceritakan kepada saya bahwa dia berkata bahwa sofyan berkata bahwa yahya ibnu saidi ansori berkata bahwa Muhammad ibnu ibrohim al taimi mengabarkan kepada saya sesungguhnya dia mendengar alaqomah ibnu waqos al kaisi mengatakan saya mendengar umar ibnu alkhatab r.a., diatas mimbar berkata saya mendengar rasulullah SAW, mengatakan bahwasanya segala amal itu tergantung pada niatnya dan bahwasanya setiap orang itu tergantung pada sesuatu yang diniatinya." (HR. Bukhori)³⁵

Hadits Nabi di atas berhubungan dengan pelurusan pengaturan dan pembentukan motivasi. Disamping itu menunjukkan betapa pentingnya peranan motivasi atau niat dalam setiap amal perbuatan. Motivasi yang tepat akan menentukan hasil suatu perbuatan secara esensial.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kualitas perolehan belajar. Namun diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih

³⁵Al Bukhori, *Matnul Bukhori*....., hal. 1-2

esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan / intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

(2) Faktor-faktor fisiologis, selain dari faktor psikologis masih ada faktor yang lain yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor fisiologis ini dapat dibedakan menjadi:

a. Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktifitas belajar.

b. Keadaan panca indera

Panca indera dapat dikatakan sebagai pintu gerbang pengetahuan seorang. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indera. Pendek kata semua pengetahuan diterima seseorang melalui panca indera. Dalam sistem persekolahan di Indonesia dewasa ini, diantara panca indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga oleh karena itu adalah kewajiban setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya berfungsi dengan baik, baik pengajaran yang bersifat prefentif maupun yang bersifat kuratif.

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otak) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-

sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.³⁶

Drs. Achmad Wiherno Susanto menyatakan bahwa, faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi belajar ada 14 faktor, yaitu:

1. Kemampuan bawaan

Tidak ada di dunia ini dua orang yang kemampuannya sama. Setiap individu mempunyai potensi abilitas sendiri-sendiri dan kemampuan lebih akan lebih mudah dan lebih cepat belajarnya dari pada anak yang kemampuan pembawaannya kurang. Tetapi kemampuan bawaan ini bukan satu-satunya faktor dominant dalam belajar. Dengan banyak mengadakan latihan-latihan misalnya dengan mengatasi kemampuan bawaan yang lemah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa:

Bakat manusia itu telah ditetapkan Tuhan sejak dalam kandungan ibu, akan tetapi dengan melalui pendidikan bakat tersebut dapat dibimbing dalam perkembangannya.³⁷

2. Kondisi fisik belajar

Jiwa yang sehat terletak pada badan yang sehat, demikian kata pepatah, jasmani yang sedang sakit-sakitan juga merupakan penghambat terhadap proses belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata bahwa:

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raka Grafindo Persada, 2006), hal. 145-147

³⁷ H.M. Arifin M, ED. *Hubungan Timbal.....*, hal. 37

”Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kecurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kurang bergizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran”.

Dengan demikian maka dapat diambil suatu pengertian bahwa badan yang sehat dapat mendorong siswa untuk lebih giat.

3. Kondisi psikis anak

Kondisi psikis anak harus dijaga supaya stabil dan dengan kondisi yang stabil tersebut akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar anak. Lain halnya dengan kondisi yang labil akan cenderung berpengaruh jelek terhadap prestasi belajar anak.

4. Kemauan belajar

Adanya kemauan akan mendorong belajar anak dan meningkatkan prestasi belajarnya. Lain halnya dengan anak yang tidak mempunyai kemauan belajar, prestasinya tentu tidak ada peningkatan dan bahkan mengalami penurunan. Kemauan belajar ini sangat erat hubungannya dengan cita-cita dan masing-masing anak mempunyai cita-cita yang berbeda.

5. Sikap terhadap guru

Murid yang benci akan gurunya tidak akan lancar proses belajarnya, sebaliknya murid yang suka terhadap gurunya akan membantu proses belajarnya dan meningkatkan prestasi belajarnya.

6. Sikap murid terhadap mata pelajaran

Mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar dipelajari daripada yang kurang disenangi, mata pelajaran yang kurang disenangi tergantung pada berbagai faktor, antara lain: metode penyajian yang kurang menarik, adanya kegagalan murid dalam menghadapi mata pelajaran, dan sebagainya.

7. Pengertian tentang kemajuan mereka sendiri

Dengan adanya pengertian akan kemajuan dan kemunduran dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Salah satu cara untuk mengetahui hal ini adalah dengan membuat "Kurve Belajar" sebaliknya tiap anak membuat kurvenya sendiri untuk setiap tahun pelajaran.

8. Bimbingan

Didalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan dimaksudkan untuk mencegah kesalahan-kesalahan yang diperbuat anak dalam belajar. Usaha belajar yang tidak terpimpin/kacau dan selanjutnya agar tidak menimbulkan rasa putus asa yang menghambat efektifitas belajar anak.

9. Ulangan

Ulangan adalah elemen yang vital untuk mengukur kemajuan dan kelemahan belajar yang akan mempengaruhi kegiatan usaha belajar.

Pelajar harus mengetahui hasil ulangan-ulangan dan harus pula mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang diperbuat agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan lagi.

10. Latihan mempergunakan bahan yang dipelajari

Belajar yang baik bukan hanya verbalisme, tetapi yang penting adalah dapat menggunakan dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari semua teori hendaknya semaksimal mungkin dapat dipraktekkan.

11. Metode belajar

Macam metode yang sering digunakan dalam belajar adalah metode keseluruhan dan metode sebagian. Metode keseluruhan adalah mempelajari bahan dengan cara membagi bahan atas bagian-bagian. Kombinasi dari kedua metode tersebut adalah cara yang lebih efektif dari pada salah diantara keduanya.

12. Spreading Effort (usaha terpencar)

Belajar akan lebih efektif apabila periode-periode yang disusun terpencar dan tidak terpusat pemencaran periode kerja tersebut hendaknya disesuaikan dengan bahan yang dipelajari dan kemampuan untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kelelahan dan kebosanan.

13. Ingatan

Telah disepakati bahwa manusia disamping mempunyai daya ingat juga dibelaki sifat pelupa, oleh karena itu anak harus mempelajari

bahan-bahan pelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga akan lebih lama mengingatnya. Namun bila belajar secara serempangan, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama pelajaran itu akan hilang dan mengalami kesulitan untuk diingat kembali. Terhadap masalah ini guru harus sering mengadakan test secara periodik agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh, makin lama mengingat pelajarannya.

14. Faktor umur

Pada umumnya orang yang masih muda akan lebih mudah untuk belajar dalam hal menyimpan dan mengingat kembali. Apa yang dipikirkan oleh orang tua lebih banyak dibandingkan dengan anak yang masih muda. Hal ini merupakan salah satu sebab orang muda untuk belajar dibanding dengan orang tua.

Dari kedua pendapat tersebut di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu kiranya dapat penulis garis bawahi, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar sendiri meliputi, faktor psikologis dan faktor fisiologis.
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar meliputi, faktor sosial dan faktor non sosial.

Kedua faktor tersebut saling terkait, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Apabila kedua faktor itu diperhatikan dengan baik, maka anak akan mencapai prestasi belajar yang diharapkan dan memuaskan. Lain

halnya apabila kedua faktor itu kurang diperhatikan atau diabaikan begitu saja, maka kemungkinan besar prestasi belajar anak tentu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan atau tidak akan memuaskan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Rusydiana Al Habibi, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MTs negeri bandung tulungagung.

Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah:

1. Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa diMTs Negeri Bandung Tulungagung

Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya pesertadidik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaranguru menggunakan sesuatu yang bervariasi, misalkan dengan menarikperhatian para siswanya dengan mengkombinasikan berbagai macammetode atau cara sehingga peserta didik memperhatikan pada saatpembelajaran berlangsung. Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan kualitasproses belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi pada peserta didik
- b. Menggunakan strategi pembelajaran yang variatif
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan
- d. kondisi peserta didik.
- e. Menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materipembelajaran

2. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung

Bentuk Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
 - b. Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi
 - c. Membudayakan perilaku disiplin
3. Faktor penghambat dan pendukung upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

Faktor penghambat upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik MTs Negeri Bandung adalah

- a. Ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain.
- b. Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua.
- c. Kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar

Faktor-faktor pendukung guru Fiqih dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik yang ada di MTs Negeri Bandung

- a. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran
- b. Profesionalitas Guru sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.
- c. Suasana sekolah yang kondusif (jauh dari keramaian)

Dalam Penelitian lain, yaitu oleh Fahrizal Ahmad, dengan judul Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma'dinul Ulum Campurdarat, Tulungagung Tahun 2011/2012

Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah:

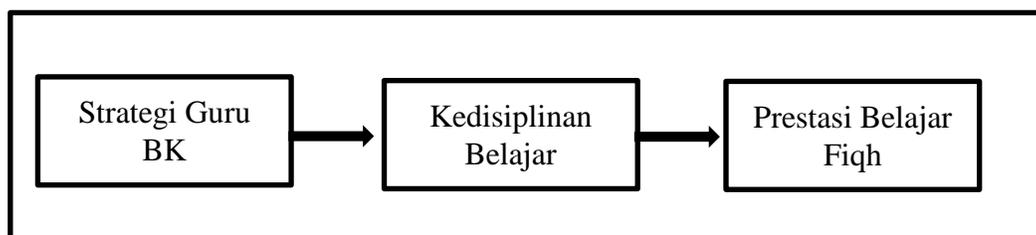
1. Strategi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI di MI Ma'dinul Ulum dari paparan data dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sebagai acuan
 - b. Aspek-aspek kurikulum yang telah diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran
 - c. Memperhatikan kondisi real sekolah dalam perencanaan pembelajaran
 - d. Guru juga memperhatikan kondisi siswanya dalam perencanaan pembelajaran
2. Strategi guru dalam memilih materi belajar mengajar PAI di MI Ma'dinul Ulum meliputi:
 - a. Tujuan pengajaran
 - b. Pentingnya bahan
 - c. Nilai paraktis
 - d. Tingkat perkembangan peserta didik
 - e. Tata urutan pembuatan pemilihan materi
3. Strategi guru dalam menentukan metode belajar mengajar PAI di MI Ma'dinul Ulum meliputi :
 - a. Ceramah, tanya jawab dan tugas
 - b. Ceramah, diskusi dan tugas
 - c. Ceramah, dan kuis
 - d. Ceramah, demonstrasi dan latihan-latihan
4. Strategi guru dalam merumuskan kegiatan pembelajaran PAI di MI Ma'dinul Ulum yang dipakai yaitu :
 - a. Persiapan mental guru

- b. Perangkat pembelajaran yang didesain dengan sesuai dengan perkembangan peserta didik
- c. Proses kegiatan belajar mengajar dikelas
- d. Penilaian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon, mendefinisikan “paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.”⁴³

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:



Keterangan gambar: 1

Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca guru melakukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan dari upaya guru tersebut dapat ditemukan hasil yang cukup memuaskan. Upaya guru bimbingan dan konseling ini dimaksudkan agar guru dapat membimbing seluruh siswanya dalam meningkatkan prestasi belajar mereka yang dilaksanakan setiap hari pada masing-masing madrasah.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49